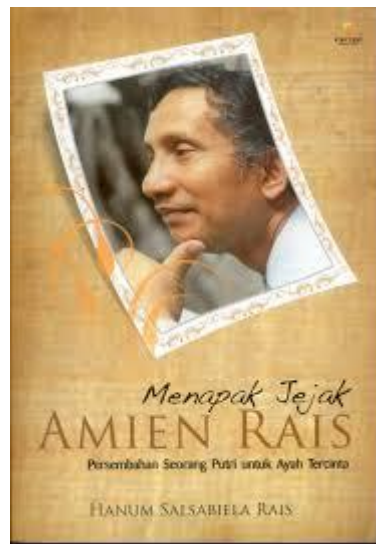


## BAB II

### GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Profil Novel Biografi *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’*



Judul	: Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta’
Penerbit	: Esensi (Erlangga Group)
Penulis	: Hanum Salsabiela Rais
Editor	: Adhika Prasetya Kusharsanto, Daniel P.
Desain Sampul	: Foetry Novianti
Foto Sampul	: Irwan Omar, Wendi Wirawan
Jenis	: Biografi (Novel)
ISBN	: 308-920-020-0
Halaman	: 284 halaman

## **B. Sinopsis Biografi *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'***

Walaupun di awal kisah (epilog) Hanum menerangkan bahwa novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* dibuat bukan untuk memberikan pembelaan, meluruskan, atau membenarkan sepak terjang kepemimpinan Amien Rais, tetapi pada kenyataanya Hanum sebagai narator memiliki kekuasaan / ideologi politik untuk mengisahkan keteladanan dalam kepemimpinan Amien Rais yang merupakan konstruksi realitas yang dibuat Hanum sebagai penulis. Dalam novelnya, Hanum menceritakan tentang kisah kepemimpinan sang ayah sebagai laki-laki yang handal yang tidak hanya mampu menjadi pemimpin partai, pemimpin legislatif, tokoh penting reformasi, dan pemimpin gerakan Muhammadiyah, tetapi juga menjadi figur pemimpin keluarga yang teladan.

Hanum mengisahkan tentang keseharian Amien Rais yang lebih sering berada di sektor publik ketimbang menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Dengan segudang kesibukan yang dimiliki Amien, Hanum selalu berfikir positif karena yang dilakukan oleh sang ayah diluar, semua bertujuan untuk dakwah kepada masyarakat. Amien Rais selalu menjadi buah bibir masyarakat dan menjadi panutan tokoh-tokoh agama. Hanum memosisikan dirinya sebagai saksi sejarah atas keberhasilan dan kegagalan Amien Rais dalam kepemimpinannya.

Novel ini menjadi berbeda dari biografi-biografi Amien Rais yang lain, karena Hanum menarasikan novel ini dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih mengedepankan sosok Ayah di mata dirinya. Berbagai macam buku biografi mengenai Amien Rais diantaranya: *Hari-hari Kritis Amien Rais*, *Amien Rais Politisi Rakyat & Intelektual yang Shaleh*, *Mohammad Amien Rais: Putra Nusantara*, dan *Guru Salimin* menjadi bahan tulisan oleh Hanum dalam menarasikan sosok Amien Rais. Berbagai macam resensi novel *Menapak Jejak Amien Rais* pun dibuat oleh rekan politik Amien, dosen, dan pengagum karya-karya Hanum Salsabiela yang bisa dijadikan ajang promosi dari novel tersebut.

Novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahkan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* telah di-launching pada tanggal 29 April 2010, acara peluncuran buku tersebut dipromotori oleh Esensi Erlangga Group dan dimoderatori oleh Effendi Ghazali. Launching Novel *Menapak Jejak Amien Rais* dihadiri oleh rekan-rekan Hanum dan Amien Rais, para jurnalis, tokoh-tokoh partai PAN dan Muhammadiyah. Hanum pun pernah membedah novel *Menapak Jejak Amien Rais* pada stasiun televisi TV One dalam program Apa Kabar Indonesia dan stasiun JAK TV.



**Gambar 2.1**

***Launching Novel Biografi ‘Menapak Jejak Amien Rais Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’***

Sumber:[http://erlangga.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=545%3Aexample-pages-and-menu-links&catid=34%3Agallery&Itemid=60](http://erlangga.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=545%3Aexample-pages-and-menu-links&catid=34%3Agallery&Itemid=60)

**C. Profil Hanum Salsabiela Rais dan Amien Rais**

Berawal menjadi seorang Jurnalis dan Presenter di beberapa stasiun televisi (Trans TV, TVRI Jogja, dan Jogja TV) juga sebagai Video Host dan Editor dalam program podcast Executive Academy Universitas Ekonomi dan Bisnis Wina (WU Vienna), Hanum Salsabiela Rais kini menjadi novelis yang cukup termasyhur di Indonesia. Terbukti pada tahun 2014, Hanum mendapatkan gelar penulis terbaik oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Beberapa karya Hanum dinobatkan sebagai novel *best seller* dan terealisasi dalam film-filmnya.

*Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* adalah novel pertama yang diterbitkan oleh Hanum Salsabiela Rais pada tahun 2010. Setelah beredarnya novel tersebut, karya-karya Hanum mulai membanjiri pasar Indonesia diantaranya: *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Berjalan di atas Cahaya* (2013), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014), dan *Faith and The City* (2015). *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* ditulis Hanum sebagai kado persembahan ulang tahun untuk sang Ayah (Amien Rais).

Amien Rais dikenal sebagai seorang politikus, kritikus, dosen, tokoh religi, dan pemimpin di mata publik. Saat duduk di bangku perkuliahan, Amien telah aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan sebagai salah satu pendiri Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan menjadi Sekretaris Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta. Amien mengawali kariernya saat menjadi dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM). Namanya makin dikenal masyarakat pada masa orde baru, Amien menyuarakan kritik-kritiknya kepada pemerintahan Soeharto dan menjadi penggerak reformasi saat itu. Setelah dikenal sebagai sosok tokoh reformasi, Amien membentuk Partai Amanat Nasional dan menjadi ketua umum gerakan Muhammadiyah.

Amien adalah penggagas, pendiri sekaligus Ketua Umum DPP PAN yang pertama. Pernah menjabat sebagai ketua MPR periode 1999 – 2004 dan dijuluki King Maker karena besarnya peranan dalam menentukan jabatan Presiden pada Sidang

Umum MPR 1999 dan Sidang Istimewa tahun 2001 padahal suara PAN hanya 7% dalam pemilu 1999. Ketika mendirikan PAN, Amien Rais menjabat sebagai Ketua Umum Muhammadiyah ke-12 periode kepengurusan 1995 – 2000.

Sumber : <http://www.pan.or.id/pendiri-pan/>

Amien Rais adalah sosok pemimpin yang kontroversi di mata masyarakat. Banyak masyarakat yang pro akan dirinya, namun banyak pula yang menuai kontra. Saat ini, Amien masih aktif bersuara dalam kiprah politik Indonesia, dan aktif dalam menyampaikan kritikan pada pemerintah. Pada pemilu presiden 2014 lalu, Amien bergabung dalam Koalisi Merah Putih (KMP) bersama fraksi PAN untuk mendukung kandidat capres-cawapres Prabowo-Hatta. Namun, pemilu presiden 2014 dimenangkan oleh Koalisi Indonesia Hebat yang mengusung Jokowi-JK sebagai capres-cawapres 2014-2019.

Pada tahun 2010, putri kandung Amien Rais, yakni Hanum Salsabiela Rais membuat karya novel biografi untuk sang ayah. Di tahun tersebut, untuk pertama kali karya Hanum diluncurkan. Dalam novelnya, Hanum menuliskan jejak rekam perjalanan sang ayah pada kiprah kariernya di dunia politik. Tahun 2010 merupakan tahun yang dimana tidak begitu terdengar suara Amien dalam politik dan kritik-kritik sosialnya. Terbukti pada tahun 2010, pemberitaan tentang kiprah politik Amien Rais, tidak sebanyak pemberitaannya pada tahun 2013 hingga tahun 2016 ini.

Pada Maret 2011, buku mengenai sosok Amien Rais kembali dirilis, dengan judul *Saya Seorang Demokrat, Percik-Percik Pikiran Amien Rais* yang diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah. Dalam buku tersebut, berisikan kutipan-kutipan atau kumpulan pemikiran, gagasan, dan lontaran ide Amien Rais yang bersumber dari berbagai media. Pada bab ketiga dalam buku ini, mengutip pelbagai gagasan Amien Rais mengenai kepemimpinan, seperti kutipan sebagai berikut:

Amien menjelaskan. ada empat tipe kepemimpinan. *Pertama*, tipe mujahid atau *crusader*. Kedua, tipe *sales person* yang suka meyakinkan pengikutnya supaya melakukan sesuatu, seperti wiraniaga supaya kita membeli barang dagangannya. *Ketiga*, tipe *agent*, dan *keempat*, tipe *fire fighter* atau *trouble shooter*, yaitu model pemadam kebakaran, pemimpin yang paling ideal adalah yang bisa berfungsi sebagai *crusader*, bisa memobilisasi massa untuk mencapai suatu tujuan.

Sementara *sales person* adalah seorang pemimpin yang bisa meyakinkan rakyatnya atau bangsanya untuk mengambil ide-ide yang progresif, kemudian melaksanakan sementara agent bukan pemimpin yang mendikte, tetapi kadang-kadang kalau perlu pemimpin itu menuruti apa maunya *constituent* atau yang dipimpinnnya. Sedangkan *fire fighter* adalah seorang pemimpin yang kadang-kadang juga bisa memadamkan kebakaran dalam arti, setiap ada masalah bisa dipecahkan dengan sebaik-baiknya (dalam Nasri, 2011: 28).

Selain itu pada bab lainnya, Amien menjelaskan bahwa, jika Allah mengizinkan dirinya untuk menjadi Presiden RI, Amien akan membentuk kabinet koalisi bersih, *clean and grand coalition* yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki bangsa ini (dalam Nasri, 2011: 36). Dalam kutipan Amien Rais di buku tersebut, dapat dilihat bahwa Amien memiliki keinginan besar untuk menjadi pemimpin

bangsa dan siap menerima amanah dari seluruh rakyat Indonesia. Seperti halnya Hanum, Amien Rais pun menganggap pemimpin yang baik itu adalah pemimpin yang berwawasan ke depan / *visioner*. Tak luput dari keseluruhannya, dapat dilihat bahwa seorang penulis memiliki kekuasaan dan kepentingan ideologi politik. Terlebih, Hanum dengan identitas sebagai jurnalis dan kemampuan menulis yang ia miliki, dapat mengkonstruksikan identitas diri Amien Rais, bahwa sang ayah adalah tokoh pemimpin yang handal dan teladan yang selayaknya masih patut dijadikan pemimpin untuk negara Indonesia.

#### **D. Peran Jender dalam Fenomena Kepemimpinan di Indonesia**

Di Indonesia, kepemimpinan masih erat dikaitkan dengan latar belakang jender. Masih banyak masyarakat yang mempermasalahkan apakah seorang pemimpin berasal dari kaum laki-laki ataupun kaum perempuan. Baik hal tersebut dilihat dari kepemimpinan di kursi legislatif, eksekutif, yudikatif maupun kepemimpinan di organisasi-organisasi sosial. Konstruksi masyarakat Indonesia hingga saat ini masih melihat pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang berasal dari kaum laki-laki.

Walaupun pada masa reformasi di Indonesia, satu-persatu mulai bermunculan kaum perempuan mampu menduduki kursi pemerintahan dan menjadi pemimpin masyarakat. Namun, hingga saat



ini laki-laki masih menjadi kaum mayoritas di kursi pemerintahan. Terlebih, masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki adalah sosok yang ideal untuk dijadikan sebagai pemimpin, dan perempuan dapat bekerja dibawah kepemimpinan laki-laki.

“Di Indonesia, gambaran peran perempuan dunia publik yang terkait dengan politik secara statistik masih belum menggembirakan. Hal itu dapat dicermati dari hasil pemilu dari tahun ke tahun. Peran perempuan di bidang politik, termasuk pucuk pimpinan penentu kebijakan di pemerintahan baik tingkat pusat maupun daerah, desa sekalipun, masih didominasi kaum pria. Bukan berarti tokoh politik perempuan, dan pemimpin perempuan di bidang pemerintahan tidak ada, namun jumlahnya masih sangat jauh dari imbang dengan jumlah pemimpin dan tokoh politik laki-laki. Sementara itu, secara statistik jumlah penduduk lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Minimnya jumlah perempuan sebagai penentu kebijakan politik, menyebabkan keputusan mengenai kebijakan umum yang mempengaruhi kesejajaran perempuan masih dipegang oleh laki-laki, yang sebagian besar masih mengimage-kan bahwa politik tidak cocok untuk perempuan, perempuan manut saja apa keputusan politik yang akan diambil oleh laki-laki karena laki-laki yang tahu dan layak berpolitik, serta segudang image patriarkhi lainnya” (dalam Astuti, 2008: 3).

Dapat kita lihat sejak 70 tahun Indonesia merdeka, laki-laki selalu menjadi pemimpin yang ideal dalam jabatan pemerintahan hingga kelas sosial lainnya. Selama 70 tahun itu, Indonesia baru sekali melahirkan presiden yang berasal dari kaum perempuan. Seperti halnya Megawati Soekarnoputri adalah presiden Indonesia ke-5 yang menjabat dari tahun 2001-2004.

“Kepresidenan adalah inti dari jaringan oligarkis kepemimpinan negara pembuat kebijakan, mobilisasi, dan keamanan yang menghubungkan semua lembaga utama pengontrol dan pengelola negara. Tokoh presiden yang paternalistik, otoriter, dan monarkis adalah inti lembaga ini.

Hal ini membawa kita pada kata kunci penting lainnya yaitu bapak, yang berarti ayah dan pelindung, serta pemimpin patron otoriter dari kolektivitas keluarga” (dalam Suryakusuma, 2011: 6).

Potensi perempuan menjadi seorang pemimpin memungkinkan, namun masih banyak pandangan masyarakat yang menilai perempuan lebih mengedepankan emosional dibanding logika, perempuan adalah kaum yang lemah, tidak kuat menghadapi rintangan dan fenomena-fenomena sosial yang sangat luas. Identitas pemimpin yang layak masih ada pada kaum laki-laki, karena laki-laki dinilai sebagai pribadi yang menggunakan logika dalam mengambil setiap kebijakan, dan mampu berpikir secara rasional. Laki-laki memiliki wilayah diluar urusan rumah tangga, sebaliknya perempuan sudah sewajarnya mengurus urusan rumah tangga dan berada di bawah kepemimpinan suami / laki-laki. Oleh karena itu, budaya yang sudah tertanam pada masyarakat menilai bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dalam sektor publik dan perempuan berada dalam sektor domestik.

Dalam Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1983 tentang Peranan Wanita. BAB IV. D. Arah dan Kebijakan Pembangunan Agama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sosial-Budaya. Butir 10: Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa

- a. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikutsertanya pria dan wanita secara maksimal di segala bidang. Dalam rangka ini wanita mempunyai hak dalam segala kegiatan pembangunan.
- b. Peranan wanita dalam pembangunan selaras dan serasi dengan perkembangan dan tanggung jawab dan peranannya

dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera, termasuk pembinaan generasi muda, anak-anak remaja dan anak-anak di bawah lima tahun, dalam rangka pembangunan wanita seutuhnya.

- c. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
- d. Dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin dikembangkan kegiatan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui organisasi pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK).  
(dalam Suryakusuma, 2011: 126)

Sesuai dengan ketetapan MPR yang dibuat pada masa kepemimpinan Soeharto (orde baru) tersebut dapat kita lihat, bahwa perempuan mempunyai hak dalam segala kegiatan pembangunan di segala bidang. Namun pada poin b, tertera bahwa peranan perempuan dalam pembangunan selaras dengan perkembangan dan tanggung jawab dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera, termasuk pembinaan generasi muda, anak-anak remaja dan anak-anak di bawah lima tahun, dalam rangka pembangunan wanita seutuhnya. Ini berarti pemerintah telah mengkotakkan peranan perempuan berada dalam wilayah domestik dan hanya mengurus kesejahteraan keluarga atau mengurus kebutuhan rumah tangga.

Perempuan tidak diposisikan selayaknya laki-laki yang mampu berada di luar rumah dan menjadi pemimpin besar dalam masyarakat. Peran perempuan dalam pembangunan bangsa, hanya sebatas membina generasi muda, anak-anak, dan menciptakan keluarga yang sehat. Begitupun halnya dalam poin d, untuk mendorong partisipasi

perempuan dalam pembangunan, perlunya perempuan untuk mengikuti organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk mensejahterakan kehidupan keluarga.

“Di negara orde baru, wanita terutama didefinisikan sebagai isteri. Dharma Wanita, sebagai organisasi isteri pegawai negeri sipil, adalah contoh terbaik dari gejala ini sekaligus melambangkan ideologi ibuisme negara. Struktur organisasi Dharma Wanita mencerminkan posisis hirarkis suami dalam birokrasi negara, menciptakan budaya “ikut suami” yang disebarkan sebagai ideologi dominan. Melalui gejala Dharma Wanita, suatu hirarki jender ditumpangtindihkan pada hirarki kekuasaan negara birokratik. Negara mengontrol pegawai negeri sipil laki-laki, yang kemudia mengontrol isteri mereka, yang secara timbale balik mengontrol suami serta isteri bawahan, pegawai yang lebih rendah dan anak-anak mereka. Dengan cara ini, terjaminlah control dan “pengembangbiakkan” masyarakat jenis tertentu, dengan keluarga batih sebagai intinya, yang menopang dan mendukung kekuasaan negara (Suryakusuma, 2011: 112).

Meskipun setelah kepemimpinan masa orde baru, perempuan mulai berdatangan satu-persatu menduduki jabatan ketua, baik itu menjadi pemimpin organisasi hingga menjadi walikota. Namun, masyarakat masih melihat lemahnya perempuan ketika dijadikan seorang pemimpin masyarakat, karena masih banyak pandangan masyarakat yang selalu menghubungkan kemampuan individu dengan aspek biologis. Perempuan harus memiliki karakter yang maskulin (tegas, kuat, berpikir secara logis) saat menjadi pemimpin, dan harus meninggalkan karakter-karakter feminin (lemah, emosional, dan selalu mengaitkan dengan perasaan).

## **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian dengan judul “Narasi Kepemimpinan dalam Novel Biografi *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’* yang mengangkat isu kepemimpinan seperti judul penelitian ini, terlebih dahulu sudah ada beberapa penelitian yang mengangkat isu kepemimpinan walaupun dengan objek dan metode yang berbeda, diantaranya :

### **1. Konstruksi Identitas Pemimpin dalam Majalah *Panjebar Semangat* Oleh Shinta Devi (2015).**

Shinta Devi adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi identitas pemimpin ideal dalam majalah *Panjebar Semangat* ? Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana identitas pemimpin yang dibangun dalam Majalah *Panjebar Semangat*. Objek penelitian ini adalah artikel-artikel dalam Majalah *Panjebar Semangat* yakni artikel-artikel yang menampilkan dua kandidat presiden Jokowi-JK dan Prabowo-Hatta.

Dalam penelitian ini, teks yang dianalisis adalah teks yang meliputi susunan kalimat dan hubungan antar kalimat, *discourse practice* melihat dari siapa yang memproduksi teks / majalah tersebut, dan *Sociocultural practice* yang menghubungkan antar teks yang telah dipilih dengan praktik sosialkultural yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti mitos-mitos dan symbol. Kepemimpinan yang ideal dalam majalah ini dilihat dari kepemimpinan dalam budaya jawa.

Hasil analisis peneliti mengenai identitas pemimpin yang dibangun oleh *Panjebar Semangat* adalah wacana pemimpin yang tidak *ngaya* , dalam bahasa jawa *ngaya* berarti sikap yang dipandang negatif bagi orang Jawa. *Ngaya* merupakan perwujudan dari nafsu manusia yang harus dihindari karena dapat menjauhkan seseorang dari nilai kejujuran dan keluhuran. Dalam majalah *Panjebar Semangat* calon pemimpin yang dianggap *ngaya* adalah Prabowo, karena Prabowo membentuk identitas baru dengan mengidentikkan dirinya dengan Soekarno. Identitas sebagai orang *ngaya* dilekatkan pada diri Prabowo yang dapat dilihat dari identitas barunya maupu rancangan program kerja Prabowo.

Selanjutnya identitas pemimpin yang digadagadangkan oleh *Panjebar Semangat* adalah pemimpin yang non orde baru. Dikarenakan Prabowo masih kerabat dari

Soeharto, dan Jokowi tidak memiliki hubungan dengan keluarga Soeharto dan pemerintahan Orde Baru. Selain itu, sosok yang layak dijadikan pemimpin dalam *Panjebar Semangat* adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Dalam artian Prabowo dianggap pemimpin yang tidak dapat dipercaya karena berkoalisi dengan partai-partai yang rata-rata anggotanya tersangkut kasus korupsi. Sebaliknya Jokowi lebih dianggap pemimpin yang dapat dipercaya, karena dalam partai pendukungnya, hanya satu anggota yang hampir tersangkut kasus korupsi.

**2. Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady* (Studi Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady*) Oleh Gelvi Sulista (2015).**

Gelvi Sulista adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretif dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Dengan rumusan masalah “Bagaimana pemimpin perempuan di representasikan dalam Film *The Iron Lady*?” Tujuan dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pemimpin perempuan direpresentasikan melalui tanda dan simbol dalam film tersebut. Obyek dalam penelitian ini adalah setiap scene

dalam isu kepemimpinan perempuan yang ada dalam Film *The Iron Lady*.

Hasil dalam penelitian ini adalah pemimpin yang ideal adalah sosok yang maskulin. Tokoh pemimpin perempuan dalam Film *The Iron Lady* adalah Margaret Thatcher. Dalam film ini, Margaret Thatcher harus melakukan perubahan-perubahan yang signifikan di dalam dirinya, mulai dari cara berpakaian hingga cara berbicara dengan rekan politiknya. Margaret harus menjadi pribadi yang maskulin agar dapat diterima oleh rekan politik dan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini menyatakan bahwa perempuan masih memiliki peran yang ganda dalam mengurus rumah tangga dan juga berkarir di dunia politik. Dalam Film *The Iron Lady* peran ganda perempuan tersebut masih menjadi penghalang perempuan untuk dapat bekerja di sektor publik. Begitupun dunia politik adalah milik laki-laki. Dalam film ini perempuan masih dibatasi untuk belajar dan mendekati dunia politik. Perempuan tidak layak untuk mengeluarkan pendapatnya di muka umum, terlebih pendapat tersebut untuk kepentingan orang banyak. Bahkan, pendapat-pendapat Margaret sering tidak di gubris oleh parlemen.



3. **Semiotika Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Film *Battle of Empires Fetih 1453*** oleh Dang Krissandy.

Dang Krissandy adalah mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam film. Rumusan masalahnya yakni “Bagaimana tanda dan kode kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam film *Battle of Empires Fetih 1453*?” “Bagaimana elemen kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam film *Battle of Empires Fetih 1453*?” dan “Bagaimana konvensi kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam film *Battle of Empires Fetih 1453*?”

Peneliti memiliki tujuan dalam penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana tanda dan kode kepemimpinan, menemukan apa saja elemen kepemimpinan, dan mengetahui konvensi kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam film *Battle of Empires Fetih 1453*. Dalam penelitian tersebut, peneliti berusaha untuk menggambarkan fakta-fakta mengenai visualisasi yang disajikan dalam film tersebut,

yang dapat merepresentasikan pandangan Islam secara utuh melalui tanda-tanda.

Pada bab terakhir peneliti menjelaskan kesimpulan hasil dari penelitian ini, yakni tanda-tanda dan kode yang terdapat pada kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih ada pada tanda-tanda verbal maupun non verbal yang dapat dilihat pada adegan utama yang tervisualisasi pada saat penaklukan Konstantinopel. Peneliti menemukan dua puluh tanda dan kode yang signifikan terhadap tujuan penelitian dalam adegan utama yang dirangkum dalam tabel denotasi dan konotasi. Sementara itu, elemen kepemimpinan yang terdapat dalam film tersebut yaitu ada tiga belas komponen penting yang dilihat dari *mise en adegan*, pemaknaan melalui *editing*, pemaknaan melalui *shot types*, *camera angle*, *lighting*, dan sebagainya.

Konvensi kepemimpinan dalam film *Battle of Empires Fetih 1453* melalui adegan yang memiliki nilai tertentu dengan kebudayaan masyarakat, agama, dan nilai sosial lainnya. Konvensi bersumber dari mitos, sejarah, dan budaya yang memiliki relevansi sebagai sebuah konsensus di dalam masyarakat di dalam masyarakat dan dijadikan sebagai acuan umum untuk melakukan atau bertindak sesuatu. Kritik peneliti dalam film ini hanya pada unsur sinematik, ilustrasi

gambar, dan alur film yang kurang membangun mood penonton khususnya peneliti. Peneliti berharap film ini dapat menjadi inspirasi baru dalam memproduksi lebih banyak lagi film tentang sejarah kepemimpinan dalam islam.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa belum ada penelitian yang mengangkat judul narasi kepemimpinan dalam novel, khususnya novel biografi. Oleh sebab itu, peneliti dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi dalam melihat isu kepemimpinan yang berbeda dan penggunaan metode analisis yang berbeda-beda dalam kajian teks media.